

Penguatan Literasi Ekoteologi bagi Guru dan Siswa Madrasah melalui Pembelajaran Kontekstual Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tamansari

Hairul Huda^{*1}, Dhian Wahana Putra¹, Siti Nursyamsiyah¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: ^{*}¹ hairulhuda@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ini bertujuan untuk mengatasi dua permasalahan utama di MI Muhammadiyah 2 Tamansari, yaitu rendahnya literasi ekoteologi guru dan siswa serta belum tersedianya modul pembelajaran ekoteologi yang sistematis, praktis, dan kontekstual. Permasalahan tersebut menyebabkan pendidikan lingkungan belum terintegrasi secara teologis dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan community-based empowerment melalui tahapan observasi lapangan, koordinasi mitra, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, penyusunan modul kolaboratif, serta evaluasi berkelanjutan. Solusi yang diberikan meliputi penguatan kapasitas pedagogis guru tentang konsep tauhid ekologis, khalifah, dan amanah menjaga lingkungan, serta penyusunan Modul Literasi Ekoteologi berbasis pembelajaran kontekstual dan project-based learning. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru, tersusunnya modul pembelajaran yang aplikatif, serta meningkatnya literasi dan perilaku ekologis siswa melalui praktik pemilahan sampah, penghematan air, dan kegiatan penghijauan. Program ini juga mendorong terbentuknya komitmen kolektif untuk membangun budaya “Green Madrasah” yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Literasi Ekoteologi; Pembelajaran Kontekstual; Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This Community Partnership Stimulus Program (PKMS) aims to address two major issues at MI Muhammadiyah 2 Tamansari: the low level of eco-theological literacy among teachers and students and the absence of a systematic, practical, and contextual eco-theology learning module. These problems have resulted in the lack of theological integration of environmental education within the learning process. The program was implemented using a community-based empowerment approach through several stages, including field observation, partner coordination, program socialization, training and mentoring, collaborative module development, and continuous evaluation. The proposed solutions included strengthening teachers' pedagogical capacity regarding the concepts of ecological tawhid (oneness of God), khalifah (stewardship), and amanah (environmental responsibility), as well as developing an Eco-Theology Literacy Module based on contextual teaching and project-based learning. The results indicate an improvement in teachers' conceptual understanding, the production of an applicable learning module, and increased students' ecological literacy and pro-environmental behavior through waste sorting practices, water conservation, and greening activities. The program also fostered a collective commitment to building a sustainable “Green Madrasah” culture grounded in Islamic values.

Keywords: Eco-Theology Literacy; Contextual Learning; Islamic Elementary School

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan di sekolah dan madrasah di Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan belum tertangani secara sistematis. Salah satu persoalan utama adalah pengelolaan sampah yang belum efektif. Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun beberapa sekolah telah mencoba menerapkan pemilahan sampah dan edukasi

kebersihan, perilaku peduli lingkungan siswa belum sepenuhnya terbentuk karena tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang konsisten dan berkelanjutan (witono, 2025). Isu rendahnya literasi ekologi juga muncul di sekolah atau madrasah. Temuan penelitian di sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata di Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan siswa tidak terlalu berbeda, menandakan bahwa keberadaan program Adiwiyata belum menjamin terbentuknya kompetensi ekologis siswa apabila tidak dibarengi dengan pendidikan yang kontekstual dan praktik yang nyata di sekolah (Nugraheni, M., & Firmansyah, 2022).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menekankan pentingnya sekolah melakukan pengelolaan sampah secara mandiri, baik organik maupun anorganik, sehingga sekolah dapat menjadi pusat perubahan perilaku lingkungan bagi siswa dan masyarakat sekitar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., 2024). Namun implementasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih bergantung pada petugas kebersihan dan belum membangun budaya peduli lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Partisipasi masyarakat, orang tua, dan mitra eksternal juga masih rendah. Padahal, penelitian pada sekolah-sekolah Adiwiyata di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dunia usaha, dan komunitas lokal dalam menyusun program jangka pendek, menengah, dan panjang (Rahmawati, 2021).

Menurut (Taufikin., 2025) Isu kerusakan lingkungan dan perubahan iklim semakin nyata dirasakan masyarakat, termasuk komunitas pendidikan di tingkat madrasah ibtidaiyah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam Islam, konsep *ekoteologi* menjelaskan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah, dengan menekankan prinsip khalifah fil ardh, amanah, dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian ciptaan. Menurut Nasr (Nasr, 2007), ekoteologi menjadi kerangka penting untuk membangun etika lingkungan dalam masyarakat Muslim modern. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu membangun pemahaman ekologis yang selaras dengan ajaran agama melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

Menurut (Hepni, 2025) Ekoteologi Islam bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai teologis, etis, dan praksis dalam proses pemulihan harmoni antara manusia dan alam secara berkelanjutan. Perspektif ini menempatkan penyelamatan lingkungan sebagai tanggung jawab spiritual manusia yang bersumber dari kesadaran keimanan dan amanah sebagai khalifah di bumi. Penyelamatan lingkungan tidak hanya mencakup perumusan kebijakan ekologis yang bersifat teknis dan administratif, tetapi juga melibatkan restorasi spiritualitas manusia sebagai bagian integral dari relasi manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan. Dengan demikian, Ekoteologi Islam mengarahkan manusia untuk membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai ketuhanan, sehingga hubungan antara manusia dan alam terwujud dalam bentuk tanggung jawab moral, etika keberlanjutan, dan praktik kehidupan yang ramah lingkungan.

MI Muhammadiyah 02 Tamansari merupakan madrasah ibtidaiyah yang berada di wilayah Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lingkungan sosial masyarakat di sekitar madrasah sebagian besar merupakan komunitas pekerja pertanian dan pelaku usaha lokal yang sehari-hari berhadapan dengan persoalan pengelolaan sampah rumah tangga, penurunan kualitas tanah, dan terbatasnya ruang hijau. Meskipun demikian, potensi masyarakat sangat besar untuk membangun budaya peduli lingkungan karena nilai-nilai keagamaan masih menjadi rujukan utama dalam kehidupan sosial.

MI Muhammadiyah 02 Tamansari telah menjalankan berbagai program pembiasaan religius. Namun berdasarkan observasi awal, madrasah belum memiliki program terstruktur yang mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan kesadaran ekologis. Guru PAI dan guru umum belum memperoleh pelatihan mengenai ekoteologi ataupun metode pembelajaran kontekstual yang dapat mengaitkan materi aqidah, akhlak, IPA, dan praktik ibadah dengan isu lingkungan. Keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran juga menghambat upaya guru dalam mengembangkan kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan pengelolaan sampah, penanaman tanaman edukatif, atau pengamatan kondisi lingkungan sekitar sekolah.

Menurut Hosnan (Hosnan, 2014) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif untuk membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga meningkatkan pemahaman dan praktik. Namun di madrasah ini, pendekatan tersebut belum diterapkan secara optimal dalam konteks literasi lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam. Akibatnya, pemahaman siswa mengenai hubungan antara ajaran agama dan pelestarian alam masih bersifat normatif dan belum diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Program ini selaras dengan arah pembangunan pendidikan agama yang ditetapkan oleh pemerintah. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Kementerian Agama 2025–2029 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025) menegaskan pentingnya penguatan kesadaran ekologis berbasis keagamaan serta dukungan terhadap pendidikan ramah lingkungan di madrasah. Selain itu, PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dengan isu aktual, termasuk lingkungan hidup. Kurikulum madrasah juga diarahkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin, yang salah satu dimensinya adalah kepedulian terhadap alam dan keberlanjutan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Analisis situasi menunjukkan dua persoalan utama yang perlu diselesaikan:

1. Rendahnya literasi ekoteologi di kalangan guru dan siswa. Pengetahuan tentang hubungan agama dan lingkungan masih terbatas pada informasi dasar dan belum dipahami secara kontekstual.
2. Belum tersedia modul pembelajaran ekoteologi yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan konteks lokal madrasah. Guru membutuhkan panduan untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan proyek-proyek lingkungan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah 02 Tamansari membutuhkan intervensi yang sistematis untuk memperkuat kapasitas guru dan membangun budaya ekologis yang berbasis nilai Islam. Program PKM ini akan berfokus pada penguatan pemahaman guru mengenai ekoteologi, penyusunan modul pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan ini, madrasah diharapkan dapat membangun literasi ekoteologi yang tidak hanya teori, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini secara khusus menyasar guru dan siswa MI Muhammadiyah 2 Tamansari sebagai mitra utama. Kedua kelompok sasaran tersebut dipilih karena memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi literasi ekoteologi di lingkungan madrasah. Guru merupakan aktor strategis dalam proses pendidikan, yang tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian lingkungan kepada para peserta didik. Sementara itu, siswa merupakan generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam keseharian mereka, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sasaran kegiatan ini berfungsi sebagai pusat transformasi perilaku ekologis yang berbasis pada ajaran Islam melalui pembelajaran yang kontekstual.

Metode kegiatan PKM ini disusun secara sistematis melalui tahapan: observasi lapangan, koordinasi dengan mitra, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan dampak yang optimal melalui pendekatan partisipatif antara tim pengabdian, mitra madrasah, serta mahasiswa yang terlibat. Selain itu, menurut (Gunawan, 2013) metode ini juga menggunakan pendekatan *community-based empowerment* dengan memposisikan madrasah sebagai mitra aktif, bukan sebagai objek pendampingan semata. Pendekatan ini memungkinkan keberlanjutan program setelah kegiatan PKM selesai.

Menurut (Sugiyono, 2013) Observasi dilakukan bertujuan untuk melakukan pengamatan awal dan penilaian terhadap permasalahan sekolah. Kemudian melakukan wawancara awal tentang pengetahuan guru dan siswa yang berkaitan dengan Literasi

Ekoteologi Madrasah melalui Pembelajaran Kontekstual. Serta adakah media yang mampu memberikan pemahaman tentang Literasi Ekoteologi. Tahap observasi lapangan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk melakukan pemetaan kebutuhan, menganalisis kondisi nyata madrasah, serta mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan literasi ekoteologi. Tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan madrasah, mulai dari tata kelola sampah, ketersediaan sarana pendukung, hingga kultur pembiasaan ramah lingkungan yang diterapkan oleh guru dan siswa.

Selain observasi fisik, tim juga melakukan wawancara awal dengan guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait konsep ekoteologi Islam dan implementasinya dalam pembelajaran. Wawancara ini menghasilkan temuan bahwa mayoritas guru belum memiliki bahan ajar yang memadai terkait ekoteologi, sementara siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual agar isu lingkungan dapat dipahami secara utuh.

Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui apakah madrasah telah memiliki media atau modul pembelajaran yang secara khusus mengajarkan literasi ekoteologi. Hasilnya menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki modul yang sistematis, praktis, dan sesuai dengan karakteristik lokal MI Muhammadiyah 2 Tamansari. Temuan ini menjadi dasar utama penyusunan modul dan program pendampingan dalam PKM ini.

Tahap kedua adalah melakukan koordinasi intensif dengan pihak madrasah sebagai mitra pengabdian. Koordinasi dilakukan melalui pertemuan formal dan informal yang melibatkan kepala madrasah, perwakilan guru, dan tim pengabdian dari UM Jember. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, sasaran kegiatan, materi yang akan disampaikan, bentuk pendampingan, hingga penentuan jadwal pelaksanaan.

Dalam proses koordinasi, kedua lembaga memiliki kontribusi masing-masing. Madrasah mitra berperan menyediakan fasilitas ruangan, izin kegiatan, serta memberikan pengarahan kepada guru dan siswa agar siap mengikuti rangkaian kegiatan PKM. Sementara itu, tim pengabdian memastikan bahwa seluruh aktivitas telah sesuai dengan standar akademik dan kebutuhan mitra.

Koordinasi dua arah ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan PKM karena mampu menciptakan komunikasi yang sehat, transparan, dan produktif. Kegiatan tersebut menghasilkan kesepakatan bersama bahwa penguatan literasi ekoteologi merupakan kebutuhan mendasar bagi madrasah dalam membangun pembelajaran yang relevan dengan isu lingkungan dan ajaran Islam.

Koordinasi dilakukan secara dua arah antar dua lembaga, pihak sekolah sebagai mitra pengabdian dan dosen sebagai perwakilan Perguruan tinggi. Koordinasi dilakukan sebagai upaya menyamakan persepsi kegiatan pengabdian dengan merumuskan tujuan, materi, media dan peserta yang akan mengikuti. Sekolah mitra memiliki beberapa kontribusi dalam kegiatan pengabdian ini, antar lain: (1) Memfasilitasi ruangan dan perijinan penyelenggaraan pengabdian; dan (2) memberikan pengarahan kepada guru dan siswa sebagai peserta PKM.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi program kepada guru dan siswa selaku peserta PKM. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai ruang lingkup kegiatan pengabdian, manfaat yang akan diperoleh, serta kesiapan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti laptop, jaringan internet, buku catatan, serta alat tulis kantor (ATK) yang digunakan dalam proses penyusunan modul Literasi Ekoteologi. Tim pengabdian juga menjelaskan alur kegiatan, metode kerja kolaboratif, serta peran masing-masing pihak agar proses pelaksanaan berjalan efektif dan efisien.

Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan komunikasi persuasif sehingga peserta memiliki motivasi internal yang kuat untuk terlibat secara aktif. Semangat dan antusiasme peserta menjadi modal penting bagi keberhasilan program PKM ini. Sosialisasi dilakukan pada pihak sekolah kepada peserta PKM. Hal ini dilakukan bertujuan supaya peserta telah siap

mengikuti PKM dengan segala peralatan yang diperlukan seperti laptop, jaringan internet, ATK untuk pembuatan Modul Literasi Ekoteologi.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 2 Tamansari. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif terkait penguatan pengetahuan ekoteologi serta penyusunan modul pembelajaran. Pelaksanaan program berjalan dengan intensif. Peserta dilibatkan secara aktif untuk memahami konsep-konsep seperti manusia sebagai khalifah, amanah menjaga bumi, serta hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perilaku ekologis. Selain itu, peserta juga diajak untuk merancang pembelajaran kontekstual yang mengaitkan isu lingkungan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, dan praktik keseharian di madrasah.

Pendampingan penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru. Modul yang dihasilkan disesuaikan dengan standar KMA Nomor 244 Tahun 2025, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar resmi dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala, yaitu satu kali setiap bulan, untuk melihat perkembangan implementasi literasi ekoteologi di madrasah. Evaluasi tidak hanya berfokus pada modul yang dihasilkan, tetapi juga menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam keseharian mereka. Indikator-indikator seperti kedisiplinan dalam membuang sampah, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas, hingga kemampuan menghubungkan konsep lingkungan dengan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari instrumen evaluasi. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi pemateri dan peserta untuk mengetahui ketercapaian program, hambatan yang muncul, serta strategi tindak lanjut yang diperlukan. Melalui evaluasi pula, keberlanjutan program setelah masa PKM dapat dipastikan berjalan optimal.

Bagan, Metode Kegiatan



HASIL KEGIATAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) dengan judul “Penguatan Literasi Ekoteologi bagi Guru dan Siswa Madrasah melalui Pembelajaran Kontekstual” dilaksanakan di MI Muhammadiyah 2 Tamansari yang berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wuluhan. Program ini merupakan kolaborasi antara tim dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember dengan pihak madrasah sebagai mitra. Program ini dirancang berdasarkan dua permasalahan utama yang teridentifikasi dalam proposal, yaitu: pertama Rendahnya literasi ekoteologi guru dan siswa, sehingga pendidikan lingkungan belum terintegrasi secara teologis dalam pembelajaran. Kedua Belum tersedianya modul pembelajaran ekoteologi yang sederhana, praktis, dan kontekstual, sehingga guru kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai Islam dan aksi lingkungan secara sistematis.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) di MI Muhammadiyah 2 Tamansari menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas mampu menjawab permasalahan literasi ekoteologi secara sistematis dan berkelanjutan. Tahap observasi dan perencanaan yang dilakukan tim pengabdian menghasilkan pemetaan kebutuhan riil madrasah, khususnya terkait rendahnya integrasi nilai teologis dalam pendidikan lingkungan. Temuan bahwa guru memahami isu lingkungan hanya sebatas tema kurikulum memperlihatkan adanya kesenjangan antara aspek normatif ajaran Islam dan praktik pedagogis di kelas. Kondisi

ini sejalan dengan pandangan Palmer (2010) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan efektif apabila diintegrasikan dengan nilai, etika, dan sistem keyakinan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan literasi ekoteologi dalam program ini menjadi strategi transformasional yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga merekonstruksi paradigma guru dalam memaknai lingkungan sebagai bagian dari amanah keagamaan.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melihat Perencanaan dan Observasi Lapangan

Pada tahap awal kegiatan diawali oleh tim pengabdian dengan melakukan observasi lapangan untuk memetakan kondisi riil madrasah secara komprehensif. Tim pengabdian mengamati kondisi madrasah, mengidentifikasi kultur pembiasaan ramah lingkungan di lingkungan madrasah, serta menelaah praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran tematik yang berkaitan dengan isu lingkungan. Selain melakukan observasi fisik terhadap lingkungan sekolah, tim pengabdian juga melaksanakan wawancara awal dengan guru dan siswa guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemahaman, sikap, dan praktik pembelajaran yang selama ini berjalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memahami materi lingkungan hidup sebatas sebagai bagian dari tema kurikulum, namun belum memaknainya sebagai amanah teologis yang berkaitan dengan konsep khalifah dan *'imārat al-ard*. Tim pengabdian juga menemukan bahwa madrasah belum memiliki modul pembelajaran ekoteologi yang sistematis sebagai panduan implementasi di kelas. Selain itu, kegiatan lingkungan yang dilaksanakan sekolah masih bersifat sporadis dan insidental, sehingga belum mampu membentuk budaya "Green Madrasah" yang terstruktur dan berkelanjutan.



Gambar, Lokasi PKM observasi awal

Tahap selanjutnya yaitu Koordinasi dengan mitra PKM yaitu MIM 2 Tamansari

Tim pengabdian dan pihak madrasah melaksanakan koordinasi secara dua arah melalui pertemuan resmi yang bersifat dialogis dan partisipatif. Dalam pertemuan tersebut, kedua belah pihak membangun kesepahaman bahwa penguatan literasi ekoteologi merupakan kebutuhan mendesak bagi pengembangan kualitas pembelajaran di madrasah. Tim dan pihak madrasah juga menyepakati bahwa program pengabdian harus bersifat partisipatif dan berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang terhadap budaya sekolah. Selain itu, tim dan guru menyetujui bahwa guru tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai co-creator dalam proses penyusunan modul pembelajaran.

Pihak madrasah menunjukkan komitmen nyata dengan menyediakan ruang dan fasilitas yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Kepala madrasah mengarahkan guru dan siswa untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian program. Pihak madrasah juga menandatangani surat kesediaan sebagai mitra kerja sama sebagai bentuk komitmen profesional terhadap pelaksanaan program.



Gambar, cover Modul dan materi yang akan disampaikan kepada guru

Koordinasi tersebut menjadi landasan penting bagi pelaksanaan kegiatan karena tim dan madrasah menempatkan program ini sebagai upaya pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment). Melalui pendekatan tersebut, madrasah berperan sebagai mitra aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan keberlanjutan program, bukan sekadar sebagai objek kegiatan.

Pada tahap koordinasi dan sosialisasi, program ini memperlihatkan model kolaboratif yang partisipatif antara tim dosen dan pihak madrasah. Guru tidak ditempatkan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai co-creator dalam penyusunan modul literasi ekoteologi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip community-based empowerment yang menekankan kepemilikan program oleh mitra sehingga keberlanjutan lebih terjamin. Secara teoretis, model partisipatif seperti ini terbukti meningkatkan efektivitas implementasi inovasi pendidikan karena melibatkan aktor sekolah dalam proses pengambilan keputusan (Epstein, 2011). Antusiasme guru dan siswa pada tahap sosialisasi menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah ekologis merupakan gagasan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran madrasah masa kini.

Kegiatan selanjutnya yaitu Tahap Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada guru dan siswa mengenai konsep literasi ekoteologi, ruang lingkup serta tahapan kegiatan PKM, dan manfaat program bagi guru, siswa, serta budaya sekolah. Tim pengabdian menyampaikan materi secara sistematis agar peserta memahami keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan tanggung jawab ekologis dalam konteks pembelajaran madrasah.



Gambar 1. sosialisasi dan pemaparan materi

Pada tahap ini, tim pengabdian mengarahkan peserta untuk menyiapkan perangkat pendukung seperti laptop, jaringan internet, dan alat tulis kantor (ATK) guna menunjang proses kegiatan. Tim melaksanakan sosialisasi secara persuasif dan dialogis sehingga peserta dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan harapan mereka terhadap program. Pendekatan tersebut mendorong tumbuhnya motivasi internal peserta untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Antusiasme guru dan siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan isu lingkungan merupakan gagasan yang relatif baru, namun relevan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran di madrasah.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan karena tim pengabdian pada tahap ini menjawab secara langsung dua permasalahan utama melalui dua solusi prioritas yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada solusi pertama, tim pengabdian melaksanakan penguatan kapasitas pedagogis guru melalui beberapa kegiatan terstruktur. Tim memberikan penyuluhan mengenai konsep dasar ekoteologi Islam yang mencakup nilai tauhid, peran manusia sebagai khalifah, dan amanah menjaga bumi. Tim juga menyelenggarakan pelatihan ekoteologi islam dengan isu lingkungan agar guru mampu mengimplementasikan di madrasah. Selain itu, tim memfasilitasi workshop model pembelajaran kontekstual berbasis project-based learning dan experiential learning serta melakukan pendampingan implementasi di kelas.

Melalui kegiatan tersebut, guru belajar mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan fenomena nyata seperti pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, konservasi air, serta kegiatan penghijauan dan perawatan tanaman. Guru membimbing siswa dalam aktivitas nyata agar siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai ekologis dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pada solusi kedua, tim pengabdian dan guru menyusun Modul Literasi Ekoteologi secara kolaboratif sebagai perangkat pembelajaran yang sistematis. Modul tersebut memuat empat komponen utama, yaitu konsep dasar ekoteologi Islam, materi aplikatif berbasis lingkungan lokal madrasah, model pembelajaran kontekstual, dan instrumen asesmen autentik yang meliputi rubrik proyek, lembar observasi, serta refleksi diri.

Tim merancang modul tersebut secara sederhana dan praktis agar guru dapat mengimplementasikannya tanpa pendampingan intensif. Tim juga menjadikan lingkungan madrasah sebagai laboratorium belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. tersusunnya modul tersebut, guru memperoleh perangkat ajar yang sistematis dan aplikatif, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar autentik yang mampu membangun kepedulian ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Pada tahap pelaksanaan, program ini berhasil menjawab dua solusi prioritas melalui penguatan kapasitas pedagogis guru dan penyusunan modul literasi ekoteologi yang sistematis. Pelatihan berbasis project-based learning dan experiential learning mendorong guru mengaitkan materi PAI dengan fenomena nyata seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghijauan sekolah. Model pembelajaran kontekstual tersebut sejalan dengan teori bahwa pengalaman langsung meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus pembentukan sikap ekologis peserta didik (Kolb, 2015). Modul yang disusun secara kolaboratif juga menjadi perangkat ajar praktis yang memuat konsep teologis, materi aplikatif berbasis lingkungan lokal, serta instrumen asesmen autentik. Dengan tersedianya modul tersebut, guru memiliki panduan sistematis untuk mengintegrasikan nilai Islam dan aksi ekologis dalam pembelajaran secara berkelanjutan.

Kegiatan selanjutnya yaitu Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tim pengabdian melakukan evaluasi program secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tim terlebih dahulu mengukur peningkatan pemahaman guru dan siswa dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang telah disusun sebelumnya. Tim kemudian melakukan observasi langsung terhadap perubahan perilaku ekologis siswa dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Tim selanjutnya memfasilitasi refleksi bersama antara guru dan siswa untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan serta merumuskan strategi keberlanjutan program. Selain itu, tim melakukan monitoring terhadap implementasi modul literasi ekoteologi di kelas untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan praktik pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai ekoteologi Islam, khususnya terkait konsep tauhid, khalifah, dan amanah menjaga lingkungan. Evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin aktif terlibat dalam berbagai aksi lingkungan, seperti pemilahan sampah, penghematan air, dan perawatan tanaman sekolah. Refleksi bersama menghasilkan komitmen kolektif antara guru dan siswa untuk membangun budaya “Green Madrasah” secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan madrasah.



Gambar, foto Bersama setelah evaluasi kegiatan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat di MI Muhammadiyah 2 Tamansari menunjukkan capaian yang signifikan pada aspek kognitif, pedagogis, dan kultural. Tim pengabdian melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara sistematis sehingga program tidak hanya menghasilkan output kegiatan, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi pada guru, siswa, dan budaya madrasah secara menyeluruh.

Pada aspek kompetensi guru, program ini meningkatkan pemahaman konseptual dan pedagogis guru secara nyata. Guru memahami konsep dasar ekoteologi Islam, seperti tauhid ekologis, khalifah fil ardh, dan amanah menjaga bumi, secara lebih komprehensif. Guru juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran tematik. Selain itu, guru menguasai strategi pembelajaran kontekstual berbasis proyek dan pengalaman langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Pada aspek implementasi pembelajaran, guru mulai menerapkan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan secara konsisten. Guru melaksanakan pembelajaran luar kelas, mengarahkan siswa pada proyek penghijauan, serta membimbing kegiatan pengelolaan sampah sebagai bagian integral dari proses belajar. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berhenti pada ranah teori, tetapi berkembang menjadi pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pada aspek literasi ekologis siswa, program ini meningkatkan pemahaman siswa mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara nilai tauhid dan kewajiban menjaga bumi. Siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih konkret dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan di lingkungan madrasah. Capaian ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam. Hasil evaluasi dan monitoring menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif, pedagogis, dan kultural. Guru mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai ekoteologi Islam, sedangkan siswa menunjukkan perubahan perilaku melalui praktik pemilahan sampah, penghematan air, dan perawatan tanaman sekolah. Transformasi ini mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, dan tindakan nyata dalam lingkungan belajar (UNESCO, 2014). Dengan demikian, PKMS ini tidak hanya menghasilkan output berupa modul dan pelatihan, tetapi juga membangun fondasi budaya “Green Madrasah” yang berorientasi pada internalisasi nilai Islam dalam praktik ekologis sehari-hari (Hepni, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat di MI Muhammadiyah 2 Tamansari terlaksana secara sistematis melalui tahapan perencanaan, observasi lapangan, koordinasi, sosialisasi, pelaksanaan program, dan evaluasi. Tim pengabdian memulai kegiatan dengan memetakan kondisi riil madrasah, kemudian menyusun solusi berbasis kebutuhan mitra. Tim dan pihak madrasah membangun kesepahaman melalui koordinasi dua arah sehingga program berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program berhasil menjawab dua permasalahan utama, yaitu keterbatasan pemahaman pedagogis ekoteologi dan belum tersedianya perangkat ajar yang sistematis. Tim melaksanakan pelatihan penguatan kapasitas guru serta menyusun modul literasi ekoteologi berbasis pembelajaran kontekstual bersama guru sebagai co-creator. Guru kemudian mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek lingkungan di kelas dan di luar kelas.

Evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual guru mengenai ekoteologi Islam, meningkatnya literasi ekologis siswa, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk membangun budaya “Green Madrasah”. Program ini tidak hanya menghasilkan modul pembelajaran sebagai produk nyata, tetapi juga mendorong transformasi pedagogis dan kultural di lingkungan madrasah.

SARAN

Madrasah perlu mengintegrasikan modul literasi ekoteologi secara berkelanjutan ke dalam perencanaan pembelajaran tahunan agar implementasinya tidak bersifat insidental. Guru perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan kondisi lokal madrasah.

Pihak madrasah juga perlu membentuk tim kecil atau koordinator program lingkungan untuk memastikan keberlanjutan budaya “Green Madrasah”. Selain itu, madrasah dapat menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, seperti komunitas lingkungan atau pemerintah desa, untuk memperluas dampak program.

Tim pengabdian selanjutnya disarankan melakukan pendampingan lanjutan dan replikasi program pada madrasah lain agar model literasi ekoteologi berbasis pembelajaran kontekstual dapat berkembang sebagai praktik baik (best practice) dalam penguatan pendidikan Islam yang responsif terhadap isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Hepni, F. (2025). Ekoteologi Islam Restorasi Etika Lingkungan. In *Afanin Media Utama*. Afanin Media Utama. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901525.pdf>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Kementerian Agama 2025–2029*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Kebijakan nasional pengelolaan sampah mandiri sekolah*. Kementerian LHK RI.
- Nasr, S. H. (2007). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man (2nd ed.)*. ABC International.
- Nugraheni, M., & Firmansyah, D. (2022). Literasi lingkungan pada sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(1), 45–57.
- Rahmawati, S. (2021). Kolaborasi sekolah–masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pada sekolah Adiwiyata. *Jurnal Ekologi Pendidikan*, 3(2), 89–101.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Taufikin. (2025). Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran agama dan dampaknya terhadap kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan*, 4(1), 1–15.
- witono. (2025). *FMIPA UNY Lakukan Riset Pengelolaan Sampah Sekolah: Tumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa*. <https://fmipa.uny.ac.id>. <https://fmipa.uny.ac.id/id/berita/fmipa-uny-lakukan-riset-pengelolaan-sampah-sekolah-tumbuhkan-karakter-peduli-lingkungan>